

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang indah baik flora dan faunanya serta daratan dan lautan yang terbentang luas, sehingga tidak heran jika Indonesia dikenal dengan julukan Zamrud Khatulistiwa. Artinya menggambarkan keindahan alam Indonesia yang mempesona. Julukan ini juga diberikan karena letak geografisnya yang dilintasi garis khatulistiwa. Hal ini menghasilkan keanekaragaman hayati dan kekayaan alam yang berada di darat dan di laut. Disamping itu banyak juga kasus yang terjadi di Indonesia, terutama permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh perilaku manusia sendiri, seperti banjir, pencemaran lingkungan, kekeringan, longsor, kebakaran hutan, dan bencana sosial (Adrayoza, 2024). Perilaku ini memberikan dampak negatif bagi lingkungan, kesehatan masyarakat, ekonomi, dan akan bertentangan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), banjir menjadi jenis bencana yang paling banyak terjadi di Indonesia dengan frekuensi 30% dalam 2 dekade terakhir, sehingga menyebabkan kerugian ekonomi mencapai 40%. Sejalan dengan hal itu berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), tercatat sebanyak 1.005 kejadian banjir di Indonesia terhitung dari bulan Januari hingga September pada tahun 2025. Bencana ini paling banyak terjadi di Jawa Tengah dengan total desa terdampak sebanyak 622 desa, Jawa Timur sebanyak 602 desa, dan Jawa Barat dengan 495 desa. Salah satu penyebabnya adalah curah hujan

yang tinggi dan aktivitas manusia seperti pembuangan sampah tidak pada tempatnya, penebangan liar, dan lainnya.

Sampah yang tertimbun berpotensi menghasilkan cairan berbahaya dan akan meresap ke dalam tanah yang mengalir ke sumber air sehingga dapat menimbulkan kerusakan pada kualitas tanah, mengganggu kesuburan tanah, dan membahayakan kehidupan makhluk hidup yang bergantung pada air tersebut. Begitu juga pembakaran sampah yang umumnya dilakukan mayoritas masyarakat Indonesia secara terbuka berpotensi menghasilkan asap dan gas beracun seperti *dioksin*, *furan*, dan *karbon monoksida* sehingga mengakibatkan gangguan kesehatan serius pada manusia, termasuk penyakit pernapasan, gangguan reproduksi, dan kanker. Selain itu, sampah ini berpotensi mengakibatkan banjir dan genangan di wilayah berintensitas hujan tinggi akibat dari tersumbatnya aliran air. Sumber utama sampah ini berasal dari berbagai aktivitas manusia, termasuk aktivitas rumah tangga menyumbang sekitar 60% dari total volume sampah yang dihasilkan, industri dan komersial menyumbang sekitar 30%, serta institusi publik menyumbang sekitar 10% dari total sampah, yang mencakup berbagai jenis sampah dari kertas hingga limbah medis (Leny, et. al, 2024).

Sementara, menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, terdapat lima provinsi yang menghadapi masalah sampah paling serius berdasarkan volume sampah pada tahun 2022 adalah Jawa Tengah dengan 4.250.599,92 ton, DKI Jakarta dengan 3.112.381,40 ton, Jawa Timur dengan 1.637.819,77 ton, Jawa Barat dengan 1.112.888,58 ton, dan Riau dengan 1.051.938,16 ton. Pada tahun yang sama, total sampah yang dihasilkan di Indonesia

mencapai 188.259.210,61 ton per tahun, yang setara dengan sekitar 50.025,23 ton per hari.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah menjadi tantangan signifikan serta edukasi dan sosialisasi mengenai pengelolaan sampah masih belum optimal. Sebab, melihat banyaknya jumlah sampah yang dihasilkan menunjukkan tingginya aktivitas manusia disertai adanya kebiasaan membuang sampah sembarangan masih sangat umum, baik di perkotaan maupun perdesaan. Fenomena ini dapat diminimalisir melalui edukasi kepada masyarakat, pembersihan saluran air, dan kesiapan evakuasi.

Secara keseluruhan, pemahaman yang mendalam tentang jenis dan sumber sampah menjadi fondasi yang penting dalam upaya mengelola sampah secara berkelanjutan. Maka dari itu, masyarakat perlu diberikan pemahaman yang lebih baik mengenai dampak negatif sampah terhadap lingkungan dan kesehatan, serta cara-cara pengelolaan sampah yang benar. Salah satu langkah penting yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan program edukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan menanamkan nilai karakter yang menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan sejak usia dini yang dapat dilakukan melalui kampanye sosial di sekolah.

Dengan demikian, pendidikan memegang peranan strategis untuk membentuk dasar karakter serta kepribadian seseorang, terutama ada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang akan menghasilkan masyarakat baru. Penguatan pendidikan karakter di PAUD tidak hanya mengajarkan tentang norma, akan tetapi juga membekali anak-anak dengan keterampilan hidup yang dibutuhkan dan

bermanfaat untuk menghadapi masa depan yang penuh dinamika. Penanaman pendidikan karakter sejak dini memiliki dampak besar terhadap kepribadian anak di masa depan. Sebab perilaku yang menunjukkan tidak peduli terhadap lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan dan mengganggu tanaman sering kali ditemukan, karena kurangnya pendidikan kepedulian lingkungan sejak usia dini (Damayanti et al., 2023).

Penanaman karakter menjaga kebersihan lingkungan sejak usia dini, khususnya pada usia 2-4 tahun dapat membantu mencegah kerusakan lingkungan jangka panjang melalui kesadaran dalam diri anak. Sebab, perilaku yang menunjukkan tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan seperti membuang sampah sembarangan, tidak merapikan mainan setelah digunakan, dan merusak tanaman berisiko melekat dalam diri anak hingga dewasa dan akan memperburuk masalah lingkungan di Indonesia. Melalui upaya pendidikan ini juga akan mendukung perkembangan moral, kognitif, dan fisik anak serta mengurangi resiko penyakit akibat sampah. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan Rita, dkk (2025) bahwa materi pembelajaran tentang menjaga kebersihan lingkungan efektif dilakukan melalui proses edukasi dengan menggunakan pendekatan yang menyenangkan, diantaranya permainan edukatif, cerita atau dongeng, serta demonstrasi praktis. Dengan begitu, aspek perkembangan lainnya juga akan ikut berkembang dengan optimal.

Berdasarkan Permendikbud RI, nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA), tingkat pencapaian perkembangan anak usia 2-4 tahun dalam lingkup perkembangan nilai agama dan moral, yakni memiliki pemahaman mengenai berbagai sikap yang saling

bertentangan, meskipun belum sepenuhnya mampu menerapkannya dalam tindakan sehari-hari, seperti membedakan perilaku baik dan buruk, benar dan salah, santun dan tidak santun, serta memahami makna kasih dan kepedulian terhadap seluruh ciptaan Tuhan. Hal ini berkaitan dengan nilai karakter yang diteliti oleh penulis, yakni tentang karakter menjaga kebersihan lingkungan. Upaya menjaga kebersihan lingkungan termasuk perilaku baik dan tepat, sekaligus praktik nyata dalam memahami makna kasih dan kepedulian terhadap ciptaan Tuhan.

Sejalan dengan hal itu, didukung oleh Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada pasal 5, nomor 4, point a, b, dan g menyatakan bahwa aspek perkembangan anak dirumuskan secara terpadu dalam bentuk deskripsi, yakni menunjukkan sikap berakhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku penuh kasih, bersikap jujur, menjunjung keadilan, serta bertanggung jawab dalam berhubungan dengan orang lain di bawah arahan orang dewasa. Selain itu, memahami dasar hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan sesama manusia, serta dengan lingkungan sekitar. Peserta didik juga memahami kebiasaan yang berlaku di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat, mengenal aturan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, serta menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Di samping itu, peserta didik memahami perannya sebagai bagian dari warga negara Indonesia dan membiasakan pola hidup bersih dan sehat melalui upaya menjaga kebugaran, kesehatan fisik dan mental, serta memahami pentingnya kesehatan lingkungan.

Berdasarkan peraturan diatas secara tidak langsung memiliki persamaan yang menekankan bahwa pembentukan nilai karakter anak usia 2-4 tahun dalam menjaga kebersihan lingkungan dirumuskan secara terpadu guna mencetak anak usia dini yang memiliki pribadi bertanggungjawab dan berkarakter baik. Karena, anak usia dini berada tahap pembentukan dasar perilaku dengan mulai memahami konsep baik dan buruk, benar dan salah, dan pentingnya kasih sayang terhadap sesama serta ciptaan Tuhan, termasuk lingkungan. Melalui pendekatan berbasis media akan mempermudah anak memahami konsep kebersihan lingkungan dan menjadi sarana pembelajaran nyata untuk menumbuhkan karakter disiplin, kepedulian, dan tanggung jawab secara konkret dan menyenangkan sesuai tahapan usia perkembangan anak.

Sejalan dengan pandangan Piaget dalam teori perkembangan kognitif dikemukakan bahwa anak-anak pada rentang usia sekitar 2 hingga 4 tahun termasuk dalam fase *pra-operasional*, yaitu fase ketika anak mulai memahami dunianya melalui representasi mental dan proses berpikir simbolis yang disampaikan melalui pemanfaatan bahasa verbal dan representasi visual sebagai bentuk gambaran mental, sehingga anak mampu melampaui keterkaitan langsung antara informasi sensorik dan tindakan fisik (A. Susanto, 2011: 60). Maka dari itu, meskipun anak usia dini memiliki karakteristik suka meniru segala sesuatu tindakan dari lingkungan yang dilihat dan lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan rumah, akan tetapi dapat dikuatkan melalui upaya pendidikan yang konsisten dengan menerapkan strategi pembelajaran yang bersifat menarik dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak pada setiap usianya. Pendekatan belajar yang digunakan dapat dilakukan dengan memanfaatkan media sebagai alat edukatif

untuk meningkatkan nilai karakter menjaga kebersihan lingkungan dari usia 2–4 tahun yang berada pada tahap *pra-operasional* dan untuk mempermudah penyampaian pesan pembelajaran.

Hal ini dikuatkan teori dari Pestalozzi yang menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya dipengaruhi oleh pancaindra dan melalui pengalaman-pengalaman tersebut potensi masing-masing individu dapat tumbuh dan berkembang. Anak perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pendidikan, mengingat karakter anak yang memiliki kecenderungan kuat untuk meniru. Setiap sikap dan perkataan orang dewasa berpotensi menjadi teladan bagi anak. Anak bisa dikatakan sebagai cerminan dari orang tua, namun pengaruh pembentukan perilakunya juga berasal dari lingkungan, media massa, permainan elektronik, teman sebaya, saudara yang lebih tua, serta keterkaitan antara rangsangan indrawi dan aktivitas fisik (Muazar, 2015:120). Kondisi ini juga tampak pada anak-anak di Desa Klampis Timur, Kecamatan Klampis, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur dimana interaksi sosial masyarakat pesisir yang beragam memberikan pengaruh besar terhadap pola perilaku dan kebiasaan anak-anak di lingkungan tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan anak-anak di lingkungan ini menunjukkan pola peniruan terhadap perilaku sosial dan budaya yang berlaku di desa Klampis Timur, yang kemudian membentuk karakter anak usia dini. Adapun kondisi lingkungan desa Klampis, termasuk desa padat penduduk dengan luas desa yang tidak begitu besar. Sehingga, jalan akses desa juga tidak begitu lebar dan pembangunan rumah yang berhimpitan. Hal ini juga mengakibatkan desa tidak memiliki tanah yang dapat dijadikan tempat pembuangan akhir sampah. Sehingga, sampah yang dihasilkan

masyarakat menimbulkan bau yang tidak sedap, karena sebagian sampah dibuang pada saluran air (selokan) desa dan laut.

Hal tersebut mengakibatkan kondisi laut Klampis Timur kurang terjaga dalam kebersihannya, sebab lokasi laut bagian timur terdapat tumpukkan limbah kain dengan jumlah yang cukup banyak. Begitu juga, kondisi laut bagian barat terdapat berbagai jenis sampah yang sulit terurai. Sampah tersebut dihasilkan dari aktivitas rumah tangga dan masyarakat dalam berbagai acara. Sebab, mayoritas masyarakat Klampis Timur membuang sampah ke laut. Padahal, dilihat dari lokasi rumah masyarakat terutama yang bersebelahan dengan laut memiliki halaman belakang rumah yang dapat dijadikan tempat pembakaran sampah dan dari lokasi desa memiliki jarak yang cukup dekat dengan tempat pembuangan akhir sampah yang ada di pasar, kurang lebih 135 meter dengan hanya membutuhkan waktu 2 menit.

Sejalan dengan hal itu, berdasarkan wawancara dengan kepala desa, 2 perangkat desa, 3 guru PAUD mengatakan bahwa sampah hasil rumah tangga mereka dibuang di tempat sampah yang ada di pasar, karena lokasi rumah yang dekat dengan pasar dan terkadang sampah tersebut dibakar di halaman belakang rumah. Sementara, hasil wawancara dengan 5 masyarakat yang rumahnya dekat dengan laut, 5 masyarakat yang rumahnya berada cukup jauh dengan laut, serta komunitas pemuda desa mengatakan bahwa seringkali sampah dari hasil rumah tangga dibuang di laut, karena lokasi rumah yang jauh dengan tempat pembuangan akhir (TPA). Komunitas pemuda desa mengatakan bahwa permasalahan sampah ini sudah pernah dilakukan diskusi dengan pemerintah desa, dan terdapat saran dari masyarakat untuk dilakukan tambahan daratan di laut untuk dijadikan lokasi tempat akhir pembuangan sampah dengan luas atau panjang lokasi yang cukup jauh dari

desa, untuk menghindari penyebaran bau sampah. Akan tetapi, hal itu belum direalisasikan hingga sekarang.

Begitu juga dalam acara tertentu yang diadakan oleh desa maupun lembaga pendidikan khususnya lembaga PAUD di Klampis Timur, Madura, baik anak-anak dan orang dewasa lebih cenderung memilih meninggalkan sampah di tempat acara atau sekolah, daripada membuang sampah ke tempat sampah yang disediakan. Padahal pihak sekolah sudah menyediakan tempat sampah dalam ruangan kelas dan disekitar taman bermain sekolah. Akan tetapi, sampah yang dihasilkan anak-anak tetap berserakan dalam kelas maupun di sekitar taman bermain sekolah.

KB Kartini memiliki 1 bangunan sekolah yang cukup besar berisi 3 ruangan di dalamnya, diantaranya ruang kepala sekolah, ruang penyimpanan permainan, dan ruang kelas anak yang cukup luas serta 1 bangunan dalam proses pembangunan. Sekolah ini memiliki 2 pintu masuk yang selalu terbuka ketika pembelajaran berlangsung. Masing-masing pintu disediakan tempat sampah, yang bertujuan agar anak-anak dapat dengan mudah memasukan sampah pada tempatnya. Begitu juga di sekitar halaman sekolah sudah disediakan tempat sampah, akan tetapi bentuk tempat sampah tersebut tidak sesuai dengan tinggi badan anak.

Sementara, berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa anak usia 2-4 tahun tidak akan mudah diam dan fokus dengan apa yang disampaikan oleh guru, karena anak usia dini memiliki sifat aktif dan energik, serta tidak mudah lepas dari kehadiran orang tuanya. Dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan, orang tua dan guru sudah mengarahkan anak-anak guna menanamkan nilai karakter peduli lingkungan dan mendorong kebiasaan membuang sampah di tempat yang telah disediakan. Akan tetapi mayoritas anak-anak tersebut tidak memerdulikan arahan

tersebut. Hal ini mengakibatkan sampah berserakan setiap pulang sekolah. Bentuk sampah yang dihasilkan baik di halaman sekolah maupun di dalam kelas berupa sampah plastik dari bungkus camilan dan mainan anak.

Masing-masing guru di KB Kartini Klampis Timur, mengungkapkan hal yang sama bahwa guru sudah memberikan peringatan dan arahan untuk memastikan pembuangan sampah dilakukan pada tempat yang sudah disediakan, akan tetapi anak menunjukkan respon positif ketika guru memberikan teguran. Sampah yang berserakan dan tidak segera dibuang dengan cepat menjadi faktor sumber bau yang sangat mungkin mengganggu masyarakat dan lingkungan, menyebabkan polusi air terutama ketika datang hujan, berpotensi menjadi air lindi, dan menimbulkan polusi udara karena adanya penumpukkan sampah. Langkah untuk menciptakan lingkungan yang bersih adalah dengan mengedukasi, memberdayakan, dan mengajak peserta didik, guru, serta masyarakat lingkungan sekolah untuk membangun gaya hidup bersih yang tercermin dari tindakan disiplin dalam mengelola dan membuang sampah pada tempatnya. Aktivitas ini bermanfaat untuk mencegah timbulnya polusi, mencegah penyebaran penyakit, dan mampu menciptakan lingkungan bersih dan sehat.

Guru juga menginformasikan bahwa adanya keterbatasan media pembelajaran dalam mengajarkan sikap membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah, dan mengolah sampah kepada anak. Media pembelajaran yang digunakan berupa gambar 2 dimensi dalam lembar kerja anak (LKA) atau buku termatik, buku cerita rakyat, dan buku dongeng hewan, sehingga isi ceritanya tidak ada yang menyampaikan pesan moral tentang menjaga kebersihan lingkungan. Aktivitas

dalam buku tematik yang digunakan guru berupa aktivitas mewarnai, menarik garis, menghubungkan garis putus-putus, dan kolase.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alisya dan Huriah (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media lembar kerja anak (LKA) dalam kegiatan pembelajaran berperan dalam mendukung perkembangan berbagai aspek anak usia dini, meliputi nilai agama dan moral, kemampuan kognitif, keterampilan motorik halus, kemampuan berbahasa khususnya keaksaraan, serta perkembangan sosial dan emosional. Namun demikian, LKA belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini, sehingga LKA kurang efektif dalam menstimulasi keseluruhan aspek perkembangan anak. Oleh karena itu, LKA kurang efektif menanamkan nilai karakter anak usia dini khususnya dalam menjaga kebersihan lingkungan, karena LKA cenderung bersifat pasif dan lebih fokus pada tugas mandiri tanpa keterlibatan langsung anak dalam pengalaman nyata. Pembelajaran yang hanya mengandalkan LKA belum mampu memberikan pengalaman konkret yang dapat menstimulasi aspek perkembangan sosial-emosional yang penting dalam penanaman karakter menjaga kebersihan lingkungan.

Dampaknya, anak akan membuang sampah pada tempat sudah disediakan ketika mendapatkan teguran saja, karena secara kognitif anak belum memahami secara penuh arti konsep pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Melihat sarana pembelajaran yang dimiliki juga terbatas serta kurangnya variasi media pembelajaran yang membuat anak mudah lupa atau mengabaikan nilai-nilai tersebut setelah kegiatan selesai dan dapat mengurangi antusiasme belajar serta interaksi sosial anak dalam konteks pembelajaran karakter. Vygotsky percaya

bahwa alat membantu anak mengubah dan mengontrol pikiran mereka sendiri, serta memahami dunia. Jika guru hanya menggunakan satu jenis media yang isinya ceramah saja untuk menyampaikan nilai kebersihan, maka media tersebut menjadi monoton dan kurang efektif. Pesan pembelajaran tidak terserap secara mendalam, sehingga anak mudah lupa atau mengabaikan nilai tanpa dukungan alat yang beragam untuk memproses informasi dan menanamkan nilai moral (karakter) menjadi perilaku permanen (Suryani & Seto, 2020).

Selain itu, akan berdampak pada aspek perkembangan sosial-emosional, karena anak akan mengalami kesulitan mengembangkan sikap yang mengandung nilai karakter tanggung jawab dan disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan yang seharusnya dirasakan melalui pembelajaran dan pengalaman yang konsisten, serta perilaku anak usia 2-4 tahun dalam menanamkan nilai karakter menjaga kebersihan. Sejalan dengan hal itu, Albert Bandura dalam Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) menjelaskan bahwa anak usia dini mempelajari perilaku yang mengandung nilai moral dan karakter dengan cara observasi serta imitasi atau peniruan (Aisyah, 2020). Maka dari itu, anak-anak akan menyimak, mengamati, dan menirukan segala bentuk tindakan yang diperankan tokoh dalam media cerita seperti buku cerita dongeng, yang dalam hal ini tentang menjaga kebersihan lingkungan.

Ketika tokoh cerita digambarkan sebagai anak yang rajin membuang sampah, membersihkan lingkungan, dan menerima pujian dari perilaku (misalnya lingkungan menjadi indah dan bersih), serta anak yang mendengarkan atau memperhatikan akan cenderung meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, jika tokoh yang membuang sampah sembarangan mengalami kesulitan (konsekuensi negatif), anak akan belajar untuk menghindari perilaku tersebut. Jadi, dengan media berbasis

cerita dapat memungkinkan memahami penyampaian konsep yang abstrak, seperti karakter menjaga kebersihan menjadi konkret melalui visualisasi tokoh dan kejadian.

Sering kali guru di lembaga pendidikan kelompok bermain (KB) Kartini mengembangkan aspek perkembangan bahasa anak dengan mengajak anak bercerita tentang dirinya atau pengalaman yang pernah dialami di hadapan teman-temannya. Sebagian anak terlihat mampu menyampaikan pengalamannya, meskipun bahasanya belum lancar, sementara yang lainnya terlihat malu-malu, ragu, dan memilih untuk diam. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran guru dan orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak melalui latihan mengungkapkan pikiran dan perasaan anak yang harus dilakukan secara bertahap melalui interaksi sosial dan pembelajaran bahasa yang terarah. Cara lain yang dapat diterapkan adalah melatih anak untuk menyimak cerita atau kejadian yang mengandung pesan yang disampaikan oleh guru di sekolah atau orang tua di rumah. Setelah itu, orang dewasa dapat mengajukan pertanyaan atau meminta pendapat anak seputar isi cerita untuk mengetahui kemampuan mengingat serta pola berpikir anak (Marwah, 2022).

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan aspek perkembangan kognitif, bahasa, dan karakter pada usia 2-4 tahun dalam menjaga lingkungan dilakukan dengan cara menggunakan media pembelajaran konkret berbasis cerita. Melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan media pembelajaran konkret anak-anak dapat mempelajari adanya keterkaitan sebuah perilaku dengan akibat yang ditimbulkannya. Misalnya, jika anak membuang sampah sembarangan, maka sampah tersebut dapat membuat

orang lain dan hewan dilaut terganggu, serta lingkungan sekitar akan bau dan selokan akan tersumbat, sehingga air tidak dapat mengalir dengan lancar. Meskipun anak berada pada rentang usia 2-4 tahun, karena sebenarnya anak sudah memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi perilaku.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria, dkk (2023) mengungkapkan bahwa metode bercerita rakyat efektif dalam meningkatkan sikap tanggung jawab anak di TK Fathina Kabupaten Majene. Metode tersebut dapat diterapkan melalui media buku cerita, gambar seri, dan media lainnya. Hal ini menjadi penting, karena memengaruhi penentuan tahapan pembelajaran selanjutnya. Oleh karena itu, guru dianjurkan menggunakan buku cerita dengan gambar menarik yang ditampilkan saat bercerita, serta mengembangkan media dengan kalimat sederhana, ejaan yang tepat, dan warna buku yang cerah.

Penelitian menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya akan mempercepat perkembangan kognitif yang sangat memungkinkan anak mencapai keterampilan baru dan mengenal gagasan baru melalui diskusi dan bekerja sama. Anak akan menggunakan kekuatan yang mempengaruhi kebiasaan anak lain dalam bekerja dan ketika terjadi suatu permasalahan dalam kelompok, anak akan belajar menemukan cara menyelesaikan masalah dengan tepat dan cepat. Selain itu, anak akan belajar bahwa dirinya memiliki kontribusi sebagai bagian dari masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis cerita efektif dalam menstimulasi penanaman karakter peduli kebersihan lingkungan pada anak usia dini. Penanaman karakter peduli kebersihan lingkungan pada anak usia dini terutama berusia 2-4 tahun perlu didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang beragam, menarik, dan memberikan dampak positif agar proses pembelajaran

berjalan optimal serta tidak berpotensi menimbulkan kebosanan pada anak. Oleh sebab itu, peneliti mengembangkan media Balok Beraksih (Balok Berbasis Cerita dan Aksi Bersih) yang dirancang untuk meningkatkan karakter menjaga kebersihan lingkungan pada anak usia 2-4 tahun di KB Kartini Klampis Timur, Madura.

Media Balok Beraksih (Balok Berbasis Cerita dan Aksi Bersih) merupakan singkatan dari kalimat Balok Berbasis Cerita dan Aksi Bersih. Media pembelajaran ini berbentuk balok berdiri yang di dalamnya terdapat lima alur cerita dalam setiap sisi media untuk mengajak anak secara aktif melakukan aksi menjaga kebersihan lingkungan dengan topik menjaga kebersihan lingkungan sekolah yang terbuat dari bahan dasar triplek kayu dilapisi spon busa atie pada bagian dalam media untuk melindungi bagian yang kasar. Aksi ini dimulai dengan mengajak anak untuk mengambil alat kebersihan yang tersedia dalam media, mendorong aksi membersihkan sampah pada tempatnya dengan cara memilah sampah yang sulit hancur, seperti plastik akan dimasukkan dalam tempat sampah berwarna kuning dan sampah yang mudah hancir, seperti daun dan kertas dimasukkan dalam sampah berwarna hijau. Kemudian, dilanjutkan dengan aksi merapikan mainan dan dikuatkan dengan bernyanyi bersama lagu membuang sampah.

Media ini juga didukung media tambahan berupa boneka tangan berbentuk kura-kura sebagai karakter tokoh utama dalam cerita. Sehingga, media ini diharapkan dapat membantu meningkatkan karakter anak dengan memberikan pemahaman dan kesadaran anak usia 2-4 tahun tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan melalui aksi dan bercerita interaktif, serta dapat mengembangkan aspek perkembangan nilai moral anak, kognitif, bahasa, dan sosial emosional anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan pengembangan media Balok Beraksih (Balok Berbasis Cerita dan Aksi Bersih) untuk meningkatkan karakter menjaga kebersihan lingkungan pada anak usia 2-4 tahun di KB Kartini Klampis Timur, Madura?
2. Bagaimana efektivitas pengembangan media Balok Beraksih (Balok Berbasis Cerita dan Aksi Bersih) untuk meningkatkan karakter menjaga kebersihan lingkungan pada anak usia 2-4 tahun di KB Kartini Klampis Timur, Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kelayakan pengembangan media Balok Beraksih (Balok Berbasis Cerita dan Aksi Bersih) untuk meningkatkan karakter menjaga kebersihan lingkungan pada anak usia 2-4 tahun di KB Kartini Klampis Timur, Madura.
2. Untuk mengetahui efektivitas pengembangan media Balok Beraksih (Balok Berbasis Cerita dan Aksi Bersih) untuk meningkatkan karakter menjaga kebersihan lingkungan pada anak usia 2-4 tahun di KB Kartini Klampis Timur, Madura.

1.4 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dihasilkan dalam pengembangan ini berupa media pembelajaran yang bernama Balok Beraksih (Balok Berbasis Cerita dan Aksi Bersih) untuk meningkatkan karakter menjaga kebersihan lingkungan pada anak usia 2-4 tahun. Berikut spesifikasi produk media Balok Beraksih:

1. Balok Beraksih dirancang dan dikembangkan sebagai media pembelajaran berbentuk menyerupai tempat sampah yang memiliki 6 sisi terdiri dari 4 sisi samping terdapat ruangan dan cerita, 1 sisi bagian atas yang dapat dibuka tutup berisi boneka tangan, buku panduan serta papan magnet, dan 1 sisi bagian bawah yang dilengkapi 4 roda. Media ini berbahan dasar kayu dengan ketebalan 2 cm dan pada bagian dalam serta tepi media dilapisi spon busa ati dengan ketebalan 3 mm berwarna kuning, hijau, *cream*, dan pink untuk menghindari bagian permukaan kayu yang kurang halus agar aman digunakan anak.
2. Media ini dilengkapi pintu pada sisi kanan dan kiri serta dilengkapi gambar grafis poster pada setiap sisi media yang berisi cerita tentang menjaga kebersihan lingkungan. Pada bagian sisi cerita pertama dilengkapi ruangan yang dapat dibuka tutup berisi alat kebersihan dan pada sisi cerita ketiga terdapat 2 tempat sampah berwarna kuning dan hijau yang tidak tertempel permanen, sehingga dapat dibawa anak ketika melakukan aksi bersih lingkungan. Begitu juga pada bagian atas media dilengkapi gambar grafis yang ditempel pada bagian luar dan dalam serta dirancang dapat dibuka tutup dengan tujuan sebagai tempat penyimpanan boneka tangan, buku panduan penggunaan media dan papan magnet kebersihan.

3. Materi difokuskan pada topik menjaga kebersihan lingkungan untuk anak usia 2-4 tahun. Oleh sebab itu, media ini dilengkapi dengan unsur visual, narasi cerita berupa audio yang terdiri dari 5 alur cerita yang mendorong 5 aksi kebersihan lingkungan seperti menggunakan alat kebersihan yang memiliki ukuran sesuai dengan tinggi anak yaitu 45 cm×16 cm untuk melakukan aksi kebersihan lingkungan, membuang sampah, memilah sampah, merapikan mainan, bernyanyi lagu buang sampah bersama karakter utama dalam cerita yang terbuat dari boneka tangan yakni hewan kura-kura bernama Tura.

Dengan demikian, media Balok Beraksih (Balok Berbasis Cerita dan Aksi Bersih) termasuk salah satu kategori media yang menarik dari segi bentuk dan aktivitas serta relevan dengan karakteristik dan tahapan perkembangan anak usia 2-4 tahun, karena media ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung dan menggunakan benda konkrit yang terbuat dari bahan plastik dan kayu. Pemilihan media ini didasarkan pada kemampuannya untuk bersifat interaktif, mampu membangkitkan rasa ingin tahu anak, serta mampu menumbuhkan karakter menjaga kebersihan lingkungan sekitar terutama lingkungan yang dekat dengan anak, seperti rumah, sekolah, dan tempat ibadah. Selain itu, melalui media ini anak usia 2-4 tahun diharapkan tumbuh menjadi anak yang memiliki rasa kasih terhadap alam dan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan yang dekat dengan mereka agar tetap bersih.

1.5 Batasan Penelitian Pengembangan

Batasan penelitian pengembangan media pembelajaran Balok Berbasis Cerita dan Aksi ini fokus pada tema pembelajaran kebersihan lingkungan untuk meningkatkan karakter menjaga kebersihan lingkungan anak usia 2-4 tahun. Media ini juga tidak dapat digunakan untuk anak usia dibawah 2 tahun serta bergantung pada cara guru menyampaikan. Maka dari itu, bagian atas media Balok Beraksih (Balok Berbasis Cerita dan Aksi Bersih) ini dilengkapi dengan *barkode* yang berisi tentang pedoman cara penggunaan media. Media ini membutuhkan tempat penyimpanan khusus agar tidak terkena air dan sinar matahari berlebihan untuk menjaga ketahanan dalam jangka waktu yang lama.

Penggunaan media Balok Beraksih (Balok Berbasis Cerita dan Aksi Bersih) juga memiliki keunggulan, antara lain narasi cerita yang mudah dipahami, melibatkan partisipasi aktif anak, dapat mengembangkan aspek perkembangan anak terutama karakter menjaga kebersihan lingkungan, tidak mudah rusak dan anti air, serta dapat digunakan berulang kali. Selain itu dengan menggunakan media Balok Beraksih (Balok Berbasis Cerita dan Aksi Bersih) kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan serta pada setiap sisi dalam media ini berisi cerita yang mengintergrasikan beragam aktivitas untuk menanamkan karakter menjaga kebersihan lingkungan dengan cara yang menyenangkan serta menghemat waktu dan tenaga.

1.6 Pentingnya Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan media pembelajaran berperan penting dalam bidang pendidikan sebagai bentuk upaya meningkatkan segala aspek perkembangan anak khususnya membantu dalam pembentukan karakter anak dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Penanaman nilai karakter dalam menjaga kebersihan lingkungan menjadi penting untuk diperhatikan agar lingkungan tetap bersih dan menjaga ekosistem laut yang kian terancam oleh kontaminasi dan perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Karena, sampah yang ada dipermukaan akan terbawa hujan ke selokan dan mengalir ke sungai serta laut.

Menurut Reza berdasarkan data badan riset dan inovasi nasional (2023), menyatakan bahwa sebagian besar sampah plastik di perairan lebih dari 70%, berasal dari aktivitas manusia di daratan, termasuk sungai dan pantai yang pengelolaanya kurang optimal. Plastik sekali pakai seperti sachet, kantong plastik, botol minuman, dan sedotan menjadi jenis yang paling umum ditemukan di perairan maupun daratan Indonesia. Sampah ini membutuhkan ratusan tahun untuk terurai sekaligus dapat mencemari laut serta dapat merusak ekosistem biota laut.

Laman Kementerian Kelautan dan Perikanan menyebutkan bahwa sejumlah program telah dijalankan untuk mendukung pendidikan masyarakat pesisir termasuk program Pendidikan Berbasis Karakter Pesisir yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan inisiatif yang dirancang untuk membangun karakter masyarakat pesisir melalui pendekatan pendidikan dan kebudayaan. Program ini menekankan nilai-nilai seperti kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, sikap saling menghargai keberagaman budaya, serta peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam secara

bertanggung jawab. Namun, pelaksanaannya hingga kini belum menjangkau seluruh komunitas pesisir di Indonesia. Akibatnya, masih terdapat sebagian masyarakat pesisir yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya pelestarian lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, sehingga diperlukan langkah-langkah tambahan. Oleh sebab itu, langkah lebih lanjut perlu terus dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran serta memperkuat nilai karakter dalam upaya pelestarian lingkungan, baik darat maupun laut yang dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan dan sosialisasi. Nilai karakter dalam menjaga lingkungan harus ditanamkan sejak usia dini, sebab akan berdampak pada karakter di masa depannya.

1.7 Definisi Istilah

1. Media

Media sebagai alat bantu pembelajaran merupakan segala bentuk alat atau bahan yang digunakan untuk membantu guru menyampaikan materi pelajaran kepada anak-anak.

2. Media Balok Beraksih

Media Balok Beraksih (Balok Berbasis Cerita dan Aksi Bersih) merupakan media pembelajaran berbentuk balok berdiri yang dirancang untuk meningkatkan karakter menjaga kebersihan yang dapat digunakan oleh anak yang berusia 2 tahun ke atas dengan adanya dampingan dari orang dewasa.

3. Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merujuk ada kumpulan sifat batin, moral, serta budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang dan

membedakannya dari orang lain, termasuk kebiasaan dan watak yang melekat pada diri seseorang. Jadi, karakter adalah representasi nilai perilaku manusia secara menyeluruh, meliputi aktivitas yang berkaitan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia dan lingkungannya. Nilai-nilai karakter tercermin dalam pikiran, sikap, ucapan, tindakan, dan perasaan yang sesuai dengan norma agama, hukum, etika, budaya, serta adat istiadat (Fathiyah et al, 2024).